

**ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN
PEMILIHAN MODA ANGKUTAN UMUM PENUMPANG (AUP) BAGI PEKERJA
INDUSTRI KERAJINAN MEBEL DI KABUPATEN JEPARA**

TUGAS AKHIR

Oleh:

JOHAN OKTO GUNARTA

L2D303293



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2005

ABSTRAK

Kabupaten Jepara sebagai sentra aktifitas industri dengan spesialisasi industri mebel kayu, memiliki potensi menyerap tenaga kerja yang sangat besar. Hal ini berdampak pada meningkatnya penyediaan moda angkutan umum penumpang (AUP) yang melayani permintaan pergerakan dari pekerja industri mebel yang datang dan pergi dari dan ke tempat kerja yang terkonsentrasi pada sepanjang jalan raya Jepara-Pecangaan

Namun besarnya permintaan aktifitas pergerakan pekerja industri mebel yang dilayani tidak seimbang dengan pelayanan moda angkutan umum penumpang yang melayani terutama pada saat jam puncak, menjadikan pelayanan moda angkutan umum kurang memadai dan membuka peluang bagi pihak angkutan plat hitam ikut beroperasi melayani para pekerja industri mebel, sehingga hal ini menimbulkan persaingan antar moda angkutan plat hitam dan plat kuning dalam meraih pangsa pasar. Hal ini berdampak pada tidak optimalnya kualitas pelayanan dari moda angkutan umum penumpang yang melayani aktifitas pergerakan pekerja, sebagai bentuk konsekuensi dari persaingan antar moda angkutan plat hitam dan plat kuning, sehingga dari permasalahan tersebut, diperlukan suatu studi untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi kecenderungan pemilihan moda angkutan umum penumpang (AUP) yang dilakukan oleh pekerja industri mebel Jepara di dalam memenuhi kebutuhan pergerakannya.

Untuk mengetahui variabel pelayanan angkutan yang berpengaruh besar pada proporsi pemilihan kedua moda angkutan plat kuning dan plat hitam, akan digunakan metode Logit Biner, yang didasarkan dari data preferensi pekerja industri mebel sebagai pengguna moda. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel yang sangat berpengaruh dalam kecenderungan pemilihan moda angkutan umum penumpang (AUP) oleh pekerja industri mebel di Kabupaten Jepara adalah: variabel kenyamanan (A) dengan nilai koefisien sebesar - 0.930, variabel kemudahan mendapatkan angkutan (C) dengan nilai koefisien sebesar 0.896 dan variabel keteraturan jadwal pelayanan angkutan (G) dengan nilai koefisien sebesar - 0.606, sehingga dari ketiga variabel tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat pengguna angkutan khususnya pekerja industri mebel, memberikan penilaian variabel kemudahan mendapatkan angkutan sebagai variabel yang sangat dibutuhkan dalam aktifitas pergerakan ke tempat kerja, selanjutnya dari hasil analisis probabilitas pemilihan moda diketahui proporsi pemilihan moda kedua angkutan adalah 69 % masyarakat pengguna lebih memilih moda angkutan plat hitam, sedangkan moda angkutan plat kuning hanya 31%, mengindikasikan, banyak masyarakat pengguna lebih menyukai pelayanan angkutan plat hitam, hal ini disebabkan kemudahan mendapatkan angkutan ini (plat hitam) sangat mudah, karena angkutan plat hitam memiliki rute tempuh bebas dan langsung melayani asal tujuan, dari rumah ke kawasan industri, dengan menggunakan angkutan plat hitam, kebutuhan pekerja industri akan pergerakan angkutan yang tepat waktu sampai ke tempat tujuan akan terlayani dengan baik, tanpa harus menambah waktu tunggu untuk menunggu angkutan dan berpindah/ berganti antar moda yang tidak menyenangkan pengguna.

Rekomendasi untuk perbaikan kualitas pelayanan AUP di Kabupaten Jepara, secara khusus direkomendasikan untuk pelayanan moda angkutan plat kuning, karena dari ketiga variabel pelayanan yang berpengaruh pada permintaan pergerakan pekerja industri mebel diketahui bahwa pelayanan moda angkutan plat hitam sudah dapat memenuhi ketiga variabel tersebut, sedangkan pelayanan moda angkutan plat kuning dirasakan masih kurang oleh pengguna angkutan. Hal ini dapat dilihat dari hasil proporsi pemilihan moda angkutan plat hitam yang lebih besar dari moda angkutan plat kuning, sehingga rekomendasi yang sesuai bagi pelayanan moda angkutan plat kuning ialah menambah rute pelayanan angkutan pada daerah pedesaan yang menjadi tempat kantong-kantong pekerja yang memiliki permintaan pergerakan angkutan yang cukup tinggi ke kawasan industri, menetapkan jadwal kedatangan/ keberangkatan angkutan plat kuning secara teratur dan tepat waktu pada setiap pemberhentian (shelter), menetapkan batas kapasitas penumpang yang diangkut pada setiap pemberhentian (shelter), yang disesuaikan dengan kepadatan ruang yang wajar

Kata Kunci ; Pemilihan Moda, Preferensi dan persepsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangannya kota-kota di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Perubahan aktifitas diiringi dengan perubahan guna lahan akan saling mendukung dalam perkembangan kota tersebut. Hal ini berpengaruh juga terhadap kebutuhan transportasi, di mana kebutuhan transportasi merupakan resultan dari tersebarnya pola tata guna lahan. Penggunaan lahan akan selalu berkaitan erat dengan transportasi (Harun Al-rasyid dan M.Isnaeni,1999).

Pada dasawarsa terakhir, kota-kota di negara berkembang menunjukkan perkembangan guna lahan pada proses industrialisasi, dimana perkembangan industri tersebut juga memerlukan transportasi dalam setiap aktifitasnya. Perubahan guna lahan akan membangkitkan arus pergerakan dan perubahan tersebut dapat mempengaruhi sebaran pola permintaan pergerakan, hal ini mengakibatkan adanya pemenuhan kebutuhan jaringan jalan dan sarana transportasi. Selanjutnya peningkatan jaringan dan ketersediaan sarana transportasi akan membangkitkan arus pergerakan baru, sehingga interaksi keduanya dapat diilustrasikan sebagai suatu fungsi linier yang saling mempengaruhi (Meyer dan Miller,1984). Perubahan pola dan besaran pergerakan serta pemilihan moda pergerakan merupakan fungsi dari adanya pola perubahan guna lahan dari kegiatan di atasnya, sedangkan setiap perubahan guna lahan dipastikan akan membutuhkan peningkatan yang diberikan oleh sistem transportasi dari kawasan yang bersangkutan (Black,1981 dalam Tamin 1997). Perkembangan guna lahan akan membangkitkan arus pergerakan dan selanjutnya akan mempengaruhi sebaran pola permintaan pergerakan, konsekuensinya perubahan tersebut juga akan menimbulkan kebutuhan akan sistem jaringan jalan dan sarana transportasi, sebaliknya peningkatan sarana dan prasarana transportasi akan mempengaruhi guna lahan akibat dari peningkatan sistem aktifitas yang ada. Kemudian aktifitas-aktifitas yang membutuhkan pergerakan tentunya membutuhkan ruang dan waktu, oleh sebab itu pergerakan mempunyai asal dan tujuan tertentu yang akhirnya menimbulkan bangkitan dan tarikan lalu lintas (Meyer dan Miller,1984)

Dengan demikian perkembangan industri yang pesat saat ini akan berdampak pada transportasi. Dari berbagai aktifitas industri yang beragam secara tidak langsung akan menimbulkan bangkitan dan tarikan pergerakan yang sangat besar, hal ini dimulai dari pengambilan bahan baku, kebutuhan tenaga kerja sampai dengan proses produksinya dapat membawa akibat pada intensitas pergerakan, baik berupa barang maupun manusia. Intensitas pergerakan ini selalu meningkat seiring dengan perkembangan industri. Hal tersebut berimplikasi pada peningkatan kebutuhan prasarana dan sarana transportasi.

Begitu juga dengan Kabupaten Jepara yang merupakan sentra aktifitas industri dengan spesialisasi industri mebel kayu, berada sekitar 75 kilometer arah timur laut Kota Semarang. Sebagian besar perekonomiannya ditopang dari hasil sektor industri pengolahan khususnya industri mebel kayu. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor industri dalam PDRB Daerah Kabupaten Jepara yang sangat besar. Berdasarkan PDRB atas harga konstan tahun 1993, sektor industri pengolahan menyumbang sekitar 18,70 % dari total PDRB Kabupaten Jepara, meningkat pada tahun 2002 menjadi 27,24 % dari total PDRB Kabupaten Jepara. Nilai tersebut merupakan penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Jepara. Hal ini mengindikasikan sektor industri pengolahan ini berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk umur 10 th + Kabupaten Jepara yang bekerja pada sektor industri ini sebesar 46,6 % dari total jumlah penduduk umur 10 th + yang bekerja pada semua sektor usaha dan jumlah penduduk yang khusus bekerja pada industri kerajinan mebel sendiri adalah 36% dari total jumlah penduduk umur 10 th + yang bekerja pada semua sektor usaha.

Dilihat dari perkembangannya, aktifitas industri mebel Jepara berkembang secara linier dan seragam (homogen) di sepanjang jalan raya Jepara-Pecangaan. Karena dipandang memiliki aksesibilitas yang lebih mudah dalam pengangkutan barang industri. Secara keseluruhan aktifitas yang ada di Kabupaten Jepara menunjang pemenuhan kebutuhan proses industri ini atau dengan kata lain aktifitas industri mebel melakukan aglomerasi pada sepanjang jalan raya Jepara-Pecangaan karena memiliki keuntungan yaitu menyebabkan menurunnya biaya produksi oleh karena lokasi yang lebih mudah dalam penjangkauan pergerakan secara internal.

Dominasi aktifitas dari industri kerajinan mebel di Kabupaten Jepara tentunya membawa dampak pada peningkatan kebutuhan akan pelayanan pengangkutan yang mendukung aktifitas industri kerajinan mebel pada kawasan yang bersangkutan, termasuk didalamnya menyediakan moda angkutan yang sesuai untuk melayani permintaan pergerakan dari kebutuhan industri kerajinan mebel baik dalam bentuk barang yang berupa bahan baku maupun tenaga kerja yang datang dan pergi dari dan ke kawasan industri.

Namun besarnya permintaan pergerakan yang dilayani moda angkutan umum khususnya pekerja industri mebel yang datang dan pergi dari dan ke tempat kerja diduga tidak seimbang dengan kebutuhan pelayanan moda angkutan umum penumpang yang melayani terutama pada jam puncak, sehingga hal ini menjadikan pelayanan moda angkutan umum kurang memadai dan membuka peluang bagi pihak angkutan umum berplat hitam/pribadi ikut beroperasi melayani angkutan untuk pekerja industri mebel. Semakin bertambahnya pekerja yang terserap pada sektor industri ini, maka secara tidak langsung kebutuhan akan pelayanan moda angkutan penumpang menuju ke tempat kerja menjadi sangat diperlukan khususnya bagi pekerja industri yang tidak memiliki akses ke kendaraan pribadi dan memilih angkutan umum penumpang sebagai jawaban

atas kebutuhan aktifitas pergerakannya. Pelayanan moda angkutan penumpang tersebut meliputi moda angkutan umum dan moda angkutan pribadi

Berdasarkan wawancara dengan pengurus FSPTI (Federasi Serikat Pekerja Transportasi Indonesia) diperoleh bahwa sebagian besar pekerja industri mebel yang ada di Jepara menggunakan jasa angkutan plat hitam lebih besar dari jasa angkutan umum/plat kuning dalam melakukan aktifitas pergerakan pulang-pergi dari dan ke kawasan industri, meskipun keberadaan angkutan ini tidak resmi diijinkan beroperasi mengangkut penumpang di jalan utama oleh pihak pemerintah, termasuk FSPTI disebabkan, dengan adanya angkutan plat hitam yang ikut beroperasi melayani penumpang maka pendapatan para pengusaha angkutan menjadi berkurang. Hal yang mendasari banyaknya pekerja industri yang menggunakan jasa angkutan plat hitam adalah jangkauan pelayanan yang dilakukan, dapat mencapai ke daerah pedesaan Jepara yang merupakan kantong-kantong tempat tinggal pekerja industri mebel yang bekerja di kawasan industri mebel Jepara sehingga proses pelayanan mengantar pulang-pergi ke tempat kerja lebih tepat waktu tanpa harus menunggu untuk berpindah antar moda angkutan, seperti yang dilakukan moda angkutan plat kuning atau angkutan umum yang sering '*ngetem*' pada rute tertentu, menyebabkan waktu tunggu dan waktu perjalanan menjadi bertambah, sehingga mengakibatkan minat pekerja industri mebel pada jasa angkutan umum lebih kecil daripada angkutan plat hitam, meskipun biaya perjalanan yang harus dikeluarkan lebih besar. Moda angkutan umum sendiri untuk saat ini beroperasi pada sepanjang jalan utama dan rute pelayanan yang dimiliki belum secara merata menjangkau daerah pedesaan, karena daerah pedesaan saat ini sudah dilayani moda angkutan plat hitam dengan sistem jalur tertutup. Moda angkutan umum penumpang yang saat ini beroperasi melayani penumpang khususnya pekerja industri mebel sangat bervariasi meliputi; moda angkutan plat kuning (bus sedang, bus mini, van) dan plat hitam (van dan pick up)

Dampak dari banyaknya moda angkutan umum penumpang yang beroperasi menunjukkan adanya tumpang tindih beberapa jenis moda. Hal tersebut menyebabkan persaingan antar berbagai moda angkutan umum penumpang (AUP) dan akibat selanjutnya menyebabkan ketidakefisienan ruas jalan. Adanya persaingan antar moda angkutan umum, para pemilik moda angkutan umum penumpang terkesan mengabaikan kualitas pelayanan moda angkutan dengan mengangkut penumpang melebihi standar kapasitas tampung yang disediakan moda angkutan. Hal ini disebabkan para pemilik moda angkutan umum hanya mengejar keuntungan secara ekonomis dari permintaan pergerakan pekerja industri mebel, tanpa memperhatikan faktor kenyamanan dan keamanan/keselamatan penumpang. Selanjutnya kendala-kendala dalam pengangkutan pekerja industri mebel secara tidak langsung akan berpengaruh pada proses produksi industri mebel dimana industri mebel merupakan jenis industri yang menjual karya seni ukir yang memiliki nilai ekonomis tinggi, dengan proses produksinya secara keseluruhan dikerjakan menggunakan